

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dituntut untuk berusaha atau bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dan hampir sebagian besar dari mereka menghabiskan waktunya di tempat kerja. Lingkungan tempat kerja merupakan salah satu tempat yang mempunyai risiko terhadap kesehatan orang-orang yang bekerja di lingkungan tersebut. Risiko-risiko tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit pada pekerjaannya yang lebih dikenal dengan istilah Penyakit Akibat Kerja (PAK).⁽¹⁾

Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan atau diperparah oleh aktivitas kerja ataupun kondisi lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut *International Labour Organization* (ILO) (1996) yang dimaksud dengan PAK adalah penyakit yang diderita sebagai akibat pemajanan (paparan) faktor-faktor yang timbul dari kegiatan pekerjaan.⁽²⁾ Sedangkan definisi PAK pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 609 tahun 2012 tentang Pedoman Penyelesaian Kasus Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja.⁽³⁾

Salah satu PAK yang banyak di timbulkan akibat pekerjaan adalah keluhan *Musculoskeletal Disorder* (MSDs). Keluhan pada sistem muskuloskeletal adalah keluhan pada bagian-bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan sangat ringan sampai sangat sakit. Apabila otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu lama, akan dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon.⁽⁴⁾

World Health Organization (WHO) memperkirakan prevalensi gangguan MSDs mencapai hampir 60% dari semua PAK. Gangguan MSDs ini menimbulkan rasa nyeri dan terbatasnya gerakan pada daerah yang terkena, terjadi akibat aktivitas fisik dan/atau posisi kerja. Berdasarkan studi oleh European Campaign On *Musculoskeletal Disorders* terhadap 235 juta pekerja di beberapa Negara Eropa pada tahun 2008, diperoleh 18% pekerja telah mengalami MSDs diakibatkan pekerjaan memindahkan benda berat setiap harinya.⁽⁵⁾ Sedangkan 40,5% pekerja di Indonesia mempunyai gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaannya dan diantaranya adalah gangguan otot rangka sebanyak 16%.⁽⁶⁾

Penelitian yang melibatkan 800 orang dari 8 sektor informal di Indonesia yang dikumpulkan oleh Herryanto yang dalam Arnita (2006) menunjukkan hasil bahwa gangguan muskuloskeletal dialami oleh 31,6 % petani kelapa sawit di Riau, 21% perajin wayang kulit di Yogyakarta, 18% perajin *Onyx* di Jawa Barat, 16,4% penambang emas di Kalimantan Barat, 14,9% perajin sepatu di Bogor, dan 8% perajin kuningan di Jawa Tengah. Perajin batu bata di Lampung dan nelayan di DKI Jakarta adalah kelompok pekerja yang paling banyak menderita gangguan muskuloskeletal, masing 76,7% dan 41,6%. Semua pekerja mengeluhkan nyeri di punggung, bahu, dan pergelangan tangan.⁽⁷⁾ Prevalensi penyakit MSDs tertinggi berdasarkan pekerjaan adalah pada petani, nelayan atau buruh yaitu 31,2%.⁽⁸⁾

MSDs terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor pekerjaan, individu, lingkungan dan psikososial. Faktor pekerjaan adalah faktor yang berasal dari pekerjaan itu sendiri termasuk sikap tubuh / kerja, peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, *force / load* dan durasi. Faktor individu berupa umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, masa kerja, dan Indeks Masa Tubuh (IMT). Faktor lingkungan kerja berupa iklim mikro, iluminasi,

dan getaran. Sedangkan faktor psikososial berupa kepuasan kerja, stress mental dan organisasi kerja. Postur kerja yang salah merupakan salah satu risiko ergonomi yang paling berpengaruh terhadap terjadinya keluhan MSDs.⁽⁴⁾

Pada penelitian yang dilakukan oleh Krisdianto, dkk mengenai “Hubungan Faktor Individu dan Faktor Pekerjaan dengan Keluhan Muskuloskeletal Akibat Kerja (Studi Pada Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015” menyatakan terdapat hubungan antara usia, IMT dan faktor pekerjaan dengan keluhan MSDs akibat kerja.⁽⁹⁾ Hasil penelitian Farid Budiman pada tahun 2015 di Muara Angke Pluit Jakarta Utara menyatakan bahwa terdapat hubungan antara posisi kerja angkat dengan keluhan MSDs.⁽¹⁰⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Fopi Alfitra pada pemanen kelapa sawit di PT. Gatipura Mulyadi Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi menyatakan terdapat hubungan antara sikap kerja, umur, masa kerja dengan keluhan MSDs.⁽¹¹⁾

Mengutip data hasil penelitian Kementerian Kesehatan (2006) dalam Krisdianto mengenai penyakit dan kecelakaan yang terjadi pada nelayan dan penyelam tradisional, menyebutkan bahwa sejumlah nelayan di Pulau Bungin, Nusa Tenggara Barat menderita nyeri persendian (57,5%) dan gangguan pendengaran ringan sampai ketulian (11,3%). Hasil identifikasi dan analisa oleh Sihombing (2008) dalam Krisdianto potensi bahaya lingkungan kerja pada nelayan adalah terpapar kebisingan, getaran, iklim kerja, pencahayaan dan proses kerja sebelum dan sesudah melaut. Selain itu ada bahaya biologis, bahaya kecelakaan kerja, kondisi cuaca yang tidak menentu.⁽⁹⁾

Disamping itu kasus *Low Back Pain* (LBP) pada nelayan cukup tinggi mengingat cara kerja mereka yang berat dan sikap kerja yang salah dapat menyebabkan gangguan tersebut. Dari hasil penelitian Martiana dan Lestari (2006)

dalam Krisdianto pada nelayan diketahui bahwa 59% responden mengalami kasus Low Back Pain.⁽⁹⁾

Penduduk Indonesia banyak yang berkerja sebagai nelayan. Data BPS tahun 2011 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 8.090 desa pesisir yang tersebar di 300 kabupaten/kota pesisir. Dari 234,2 juta jiwa penduduk Indonesia, ada 67,87 juta jiwa yang bekerja di sektor informal, dan sekitar 30% diantaranya adalah nelayan. Data lainnya, 31 juta penduduk miskin di Indonesia, sekitar 7,87 juta jiwa (25,14%) di antaranya adalah nelayan dan masyarakat pesisir.⁽¹²⁾

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan populasi nelayan di Kota Pariaman sebanyak 1.183 orang yang terdiri dari 3 kelompok nelayan yaitu 540 nelayan penuh, 400 nelayan sambilan utama, dan 243 nelayan sambilan tambahan. Hampir 95% kelompok nelayan di Kota Pariaman adalah kelompok nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan sederhana yang dioperasikan secara manual.⁽¹³⁾

Ada beberapa tahapan proses kerja nelayan tradisional dalam melakukan penangkapan ikan yaitu tahap persiapan, tahap penurunan jaring, tahap penarikan jaring dan tahap pengangkutan hasil tangkapan. Pada proses kerja tersebut banyak menggunakan tenaga manusia yang membutuhkan pengerahan tenaga yang besar. Kondisi ini mengakibatkan peregangan otot yang berlebihan (*over exertion*). Peregangan otot yang berlebihan ini terjadi karena pengerahan tenaga yang diperlukan melampaui kekuatan optimum otot. Apabila hal serupa sering dilakukan, maka dapat memperbesar resiko terjadinya keluhan otot, bahkan dapat menyebabkan terjadinya cedera otot skeletal.⁽⁹⁾

Setelah penulis melakukan observasi, diketahui 8 dari 10 responden mengalami keluhan dibagian lengan, pergelangan tangan, punggung, pinggang dan

kaki. Hal ini disebabkan oleh posisi kerja nelayan yang tidak ergonomis dan beban kerja yang terlalu berat dengan durasi pembebanan yang panjang. Nelayan menangkap ikan menggunakan sampan (biduak) dengan peralatan jaring. Pada proses kerja nelayan melakukan gerakan berulang secara terus menerus.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dan hasil wawancara pada nelayan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.
2. Diketuainya distribusi frekuensi umur pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.
3. Diketuainya distribusi frekuensi masa kerja pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.

4. Diketuainya distribusi frekuensi sikap tubuh/kerja pada proses penangkapan ikan pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.
5. Diketuainya hubungan antara umur dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.
6. Diketuainya hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.
7. Diketuainya hubungan antara sikap tubuh/kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
2. Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah serta menambah pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan.
3. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat (Dinas Kesehatan dan Dinas Kelautan dan Perikanan), sebagai bahan masukan dalam program kesehatan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dengan menggunakan metode REBA (*Rapid Entire Body Assesment*) dan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) untuk menentukan adanya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada nelayan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Variabel bebas (independen) adalah umur, masa kerja, sikap tubuh/kerja nelayan sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).

